



Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Pembelajaran Kooperatif *Type Picture and Picture* di Kelompok B TK Hanan Al-Fazza

Fransisca^{1*}, Sapri², Sri Wahyuni³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

*Korespondensi penulis: Fransisca0308183139@uinsu.ac.id

Abstract. *This research was motivated by the lack of language development in children aged 5-6 years in group B of Hanan Al-Fazza Kindergarten. This research aims to determine: 1) Children's language development before using the picture and picture type learning model in group B of Hanan Al-Fazza Kindergarten. 2) How does the child's language develop after using the picture and picture type learning model in group B of Hanan Al-Fazza Kindergarten. 3) What obstacles do children encounter through the picture and picture type learning model? This research was carried out at Hanan Al-Fazza Kindergarten, Percut Sei Tuan subdistrict on February 16 2024 with 15 children studied. This research was carried out with a pre-cycle, followed by cycle I and finally cycle II. Each cycle is held 5 times. Based on the results of research that has been carried out, there is an increase in children's language improvement through the picture and picture type learning model, which was obtained from pre-cycle to cycle II. Where the results obtained pre-cycle showed that the classical percentage of children's language improvement through the type e-picture and picture learning model was 27%, then in cycle I there was 53% and finally in cycle II there was 80%. With the final results obtained by researchers in the last cycle with a total of 80%, it can be categorized as improving children's language at Hanan Al-Fazza Kindergarten as developing very well.*

Keywords: *Children's Language Development, Type Picture and Picture Learning Model, Children.*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi belum berkembangnya Bahasa anak usia 5- 6 tahun di kelompok B TK Hanan Al-Fazza. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Perkembangan bahasa anak sebelum menggunakan model pembelajaran type picture and picture di kelompok B TK Hanan Al-Fazza. 2) Bagaimana perkembangan bahasa anak sesudah menggunakan model pembelajaran type picture and picture di kelompok B TK Hanan Al-Fazza. 3) Bagaimana kendala yang di dapat anak melalui model pembelajaran type picture and picture. Penelitian ini dilaksanakan di TK Hanan Al-Fazza kecamatan Percut Sei Tuan pada tanggal 16 februari 2024 dengan jumlah anak yang diteliti 15 orang peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan pra siklus dilanjutkan dengan siklus I dan terakhir melakukan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan 5 kali pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat adanya peningkatan dalam peningkatan bahasa anak melalui model pembelajaran type picture and picture, yang diperoleh dari pra siklus sampai siklus II. Dimana hasil yang di dapat pra siklus terdapat presentase klasikal peningkatan bahasa anak melalui model pembelajaran type picture and picture 27%, kemudian pada siklusI terdapat 53% dan terakhir di siklus II terdapat 80%. Dengan hasil akhir yang di dapat oleh peneliti pada siklus terakhir dengan jumlah 80% dapat dikategorikan peningkatan bahasa anak di TK Hanan Al-Fazza berkembang dengan sangat baik.

Kata kunci: *Perkembangan Bahasa Anak, Model Pembelajaran Type Picture and Picture, Anak.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah salah satu perkembangan anak pada fase utama yang sering disebut dengan golden age, di masa ini perkembangan anak tumbuh dengan cepat. Maka dari itu seorang anak membutuhkan rangsangan dari seorang pendidik yang sesuai, sehingga akan berpengaruh kepada perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa keemasan mereka. Jika dilihat dari individu tersebut, seorang anak memiliki karakter, kepribadian serta keunikannya sendiri. (Eka Rizki Amalia, 2018:1)

Aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak yaitu bahasa, melalui bahasa anak dapat menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, maupun permintaan serta dapat bergaul dengan sesama lingkungan anak. Ketika mempelajari bahasa maka anak akan memiliki keterampilan bahasa yang baik, kemampuan berbicara yang baik sehingga anak dengan mudah berkomunikasi dengan lingkungannya. (Suhartono, 2005:20)

Menurut Santrock (2007), bahasa atau language merupakan suatu bentuk komunikasi baik lisan, tertulis, maupun isyarat yang didasarkan pada sebuah system symbol. Bahasa terdiri atas kata-kata yang digunakan oleh masyarakat (perbendaharaan kata) dan aturan-aturan untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata-kata tersebut (tata bahasa dan sintaksis). Sedangkan bahasa anak usia dini yakni bahasa yang dipakai anak untuk menyampaikan pikiran, keinginan, permintaan, maupun harapan untuk dirinya sendiri. (Eka Rizki Amalia, 2018:3)

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa bahasa ialah suatu alat komunikasi bagi seluruh manusia termasuk dalam perkembangan anak, dengan bahasa juga anak belajar mengembangkan kemampuan sosial mereka melalui dengan berbaurnya mereka terhadap lingkungan. Baik lingkungan sekolah, rumah, masyarakat dan lain-lain. Kemudian bahasa juga dapat mengekspresikan yang ada dalam fikiran mereka, sehingga orang lain dapat memahaminya serta dapat menciptakan suatu hubungan sosial yang baik terhadap lingkungan sekitar.

Bahasa juga merupakan salah satu indikator bagi keberhasilan seorang anak, jika kita lihat anak yang dinilai banyak bicara menandakan bahwa anak tersebut adalah anak yang cerdas. Kemudian anak yang tidak diberi pengetahuan yang tinggi dahulu, karena seorang peserta didik usia dini belum diperlukan. Pada dasarnya peserta didik usia dini pada masa keemasan mereka hanya memerlukan pengajaran penggunaan bahasa yang baik.

Maka dari itu bagi seorang anak yang baru lahir akan berusaha untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang ada disekelilingnya setelah ia terbiasa mendengarkan bunyi-bunyi, ia akan berusaha mencoba untuk melakukan aktivitas bicara. Aktivitas mendengarkan dan berbicara tersebut pada umumnya akan terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat

bermain. Setelah anak memasuki dunia pendidikan (sekolah) ia akan mempelajari aktivitas membaca dan menulis, serta berbicara.

Maka dari itu seorang guru harus memiliki perencanaan atau model pembelajaran yang menarik dan inovasi bagi anak-anak yang dapat dipahami dengan mudah dan cepat, sehingga menambahkan suatu perbendaharaan kata bagi anak-anak tersebut, salah satunya ialah model pembelajaran *Picture and Picture*. Dimana model ini memberikan suatu proses pembelajaran yang menarik di dalam kelas dengan menggunakan suatu gambar, kartu, poster, menunjukkan benda yang aslinya dan lain-lain.

Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Picture and Picture* ini juga adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis yang memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (Putri, 2019: 75).

Menurut Shoimin (2014:45) menyatakan bahwa gambar sangat penting digunakan untuk memperjelas pengertian atau materi yang diajarkan. Siswa juga akan mengetahui hal-hal yang belum pernah dilihatnya. Gambar dapat membantu guru mencapai tujuan instruksional karena selain merupakan media yang murah dan mudah diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman siswa menjadi luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan.

Menurut Putu Mila Puspita dan Ketut Gading dalam judul “Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak TK Laboratorium Undiksha Singaraja” menyampaikan pengaplikasian model pembelajaran *Picture and Picture* faktor utamanya ketika pelaksanaan proses pembelajaran mengunggulkan pada media gambar. Gambar dapat menjelaskan pengertian pembelajaran, gambarpun sangat penting dalam mengetahui hal-hal yang belum pernah dilihatnya. Hal lain dari pada itu anak didik dapat memperluas ilmu pengetahuannya secara nyata, jelas dan mudah di ingat.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* ialah suatu model pembelajaran yang menggunakan suatu gambar dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan menunjukkan gambar yang satu dengan yang lainnya, sehingga anak-anak dapat menggabungkan suatu kata sederhana, serta dapat memahami makna yang dijelaskan seorang guru di depan kelas. Model pembelajaran ini juga membuat kelas aktif serta membuat para siswanya mengeluarkan pendapat mereka terhadap suatu proses pembelajaran di dalam kelas.

Selain itu gambar tersebut guru siapkan sebagai bahan untuk membuat anak lebih memahami materi karena dengan bantuan gambar siswa menjadi konsentrasi dan fokus dalam

belajar. Serta pengetahuan dan pemahaman siswa menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan.

Maka dari itu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwanya suatu proses pembelajaran di dalam kelas masih belum berjalan dengan baik dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan bahasa anak. Dengan melihat permasalahan yang dihadapi seorang pendidik, maka proses pembelajaran di dalam kelas harus memiliki perencanaan atau model pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*, menggunakan poster, gambar-gambar, kartu huruf dan lain-lain, dalam proses belajar mengajar di dalam kelas selain ceramah guru juga mengkombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*, untuk membangun keaktifan di dalam kelas dan membuat anak menjadi lebih paham. Maka dari itu sebelum proses pembelajaran di mulai seorang guru harus membuat model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* ini dengan membawa medianya ke dalam kelas sehingga membuat proses pembelajaran lebih aktif, inovatif dan menarik minat peserta didik.

Dengan model pembelajaran ini, peserta didik akan senang dikarenakan dengan melihat proses model pembelajaran ini menggunakan media pembelajaran yang menarik serta tingkat keingintahuan mereka cukup tinggi. Dimana di usia seperti mereka lebih menarik untuk melihat suatu gambar, atau suatu kreatifitas pendidik dalam mengajar. Kemudian dengan melihat, mereka akan menirukan apa yang telah diajarkan pendidik dengan mudah, memberi contoh dengan melihat suatu gambar atau suatu contoh langsung akan cepat dimengerti oleh peserta didik.

Maka dari itu penulis mengangkat judul tentang “***Meningkatkan Kemampuan Anak Melalui Pembelajaran Kooperatif Type Picture and Picture Di Kelompok B TK Hanan Al-Fazza***”.

2. KAJIAN TEORITIS

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. (Helmiati, Pekanbaru, 2012:19)

Menurut Arends (2007) model pembelajaran adalah pola interaksi antara pembelajar, pendidik, dan materi pembelajaran yang mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. (Hayati Sri, Magelang, 2017: 10)

Sedangkan menurut Rusman (2011) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain. Dimana seorang guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan tujuan dari pembelajarannya.

Model pembelajaran *picture and picture* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis. Memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran *picture and picture* juga mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau bentuk cerita dalam ukuran besar atau ukuran kecil. (Berliana, 2019: 76)

Model pembelajaran ini melibatkan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang memiliki karakteristik inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Inovatif adalah setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda, dan selalu menarik perhatian anak. Sedangkan kreatif adalah setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada anak untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara-cara yang telah dipilih atau ditentukan. (Septiady Ervan, 2017: 12)

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar, yang gambar akan disajikan dalam media pembelajaran tersebut. Kemudian media gambar itu akan disusun secara logis atau berurutan, yang dimana nantinya gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran.

Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu, poster atau dalam bentuk cerita dalam ukuran besar. Sehingga membuat model pembelajaran *picture and picture* ini memiliki karakteristik inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi anak-anak disaat proses pembelajaran, yang nantinya akan menimbulkan dalam proses belajar mengajar yang tidak jenuh atau biasa disebut dengan bermain sambil belajar.

Menurut Susilawati (2018) berpendapat bahwa “Melalui model pembelajaran *picture and picture* dapat digunakan guru sebagai upaya membangkitkan motivasi anak untuk belajar dengan gambar-gambar dan juga menyenangkan sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak”. Maka dengan melalui model pembelajaran *picture and picture* anak tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi dapat membangkitkan motivasi anak sehingga anak tidak akan merasa Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih

harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. (Junaida, 2019 :22)

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, anak memerlukan orang dewasa yang memberi stimulasi, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Orang dewasa memerlukan waktu dalam membantu mengajarkan anak berbahasa, mulai dari tahap signal ke simbol, dari suara ke kata-kata dan dari katakata ke kemampuan komunikasi. Ketika anak menemukan sesuatu di dunia sekitar, anak memerlukan bantuan orang dewasa untuk memastikan apa yang dipelajarinya adalah benar. Setiap tahapan perkembangan Bahasa memerlukan stimulasi yang tepat dan situasi yang memungkinkan anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya.

Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran ke dalam bentuk ujaran atau kata-kata. Seseorang lancar berbicara karena mempunyai alat bicara yang sempurna dan perbendaharaan bahasa yang cukup, serta mampu mengungkapkannya. Untuk itu, sejak kecil anak perlu dikembangkan bahasanya, yakni dengan memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya secara alamiah agar mempunyai perkembangan bahasa yang baik dan memberikan motivasi agar anak selalu tumbuh dengan penuh rasa percaya diri.

Pengembangan bahasa anak adalah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Setiap anak (manusia) memiliki bakat berbahasa yang diturunkan secara genetik. Melalui aktivitas interaksi dalam suatu masyarakat, bakat bahasa yang dimiliki oleh seseorang akan dibentuk dan berkembang.

Demikian halnya dengan bahasa pada anak. Di lingkungan sekolah AUD, hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan bahasa tersebut sebagai dasar untuk berkomunikasi dan berekspresi. Sasaran inti pengembangan bahasa pada AUD adalah anak mampu berkomunikasi. Oleh karena itu, tugas utama guru adalah mengembangkan bahasa anak agar mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan di lingkungannya.

Yayu Andika Amin (2015), dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Kooperatif Picture and Picture Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn No. 143 Lemo Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas

(Classroom Action Research) yang bertujuan untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Model kooperatif *picture and picture*.

Anita Mariyani (2018), dengan judul “Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Penggunaan Media Flash Card Di Tk It Al-Kautsar Kota Bengkulu”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Hasil menunjukkan guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum proses belajar mengajar.

Ahmad Rosyidin (2019), dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Menggunakan Media Cerita Bergambar Di Kelas A1Kelompok Bermain Raudhotul Jannah Klaseman, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang diperoleh dari beberapa penelitian, dapat memperkuat judul penelitian yang akan di teliti yaitu peningkatkan ketrampilan berbahasa anak dengan menggunakan model pembelajran kooperatife *Type Picture and Picture* melalui gambar-gambar yang menjadi bahan atau media dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau biasa disebut sebagai Action Research, yang dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini memecahkan masalah pembelajaran di kelas (Nita Nurcahyani dkk, 2016). Subjek yang akan di teliti oleh peneliti sebagai sampel dengan jumlah 15. Penelitian ini akan dilakukan di TK Hanan Al-fazza kecamatan Percut Sei Tuan yang akan di dilaksanakan pada semester ganjil di tahun ajaran 2023-2024 dengan menggunakan media pembelajaran *picture and picture*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada 2 siklus penelitian, setiap siklusnya dilaksanakan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Penelitian ini dimulai pada hari/tanggal Jum’at 16 Februari sampai dengan Jum’at 01 Maret 2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari observasi awal atau pra siklus ditemukan masih rendahnya tingkat klasikal presentase peserta didik dalam perkembangan bahasa anak, maka dari itu peneliti melakukan observasi tindakan selanjutnya dalam perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dengan pembelajaran *type picture and picture* di TK Hanan Al-Fazza kelompok B.

Analisis data menunjukkan bahwa dalam perkembangan bahasa anak dengan menggunakan pembelajaran *type picture and picture* ini mengalami tingkat perkembangan, jika dimulai dari pra siklus peneliti tidak menggunakan pembelajaran seperti apa. Dikarenakan peneliti ingin melihat sejauh mana perkembangan bahasa anak yang ada di TK Hanan Al-Fazza terkhusus di kelompok B, dikarenakan peneliti sudah mengetahuinya.

Maka peneliti memberikan proses pembelajaran yang lebih menarik lagi untuk membangun keaktifan anak di dalam kelas, sehingga anak tidak merasa bosan dan membuat keributan di dalam kelas. Dengan begitu pada siklus I dan siklus II peneliti memberikan pembelajaran *type picture and picture* untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak, dengan pembelajaran seperti itu membuat anak semakin aktif di dalam kelas, dikarenakan adanya pembelajaran yang inovatif dan menarik peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Dapat dilihat dari hasil data pra siklus menunjukkan bahwa presentase klasikalnya hanya memperoleh 27%, dimana jumlah tersebut masih belum mencapai kata keberhasilan untuk perkembangan bahasa anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak masih belum berkembang, dengan melihat hasil presentasi di pra siklus masih belum mencapai tingkat presentase yang diinginkan peneliti. Maka peneliti menindak lanjuti penelitiannya ke tahap siklus I, dimana untuk prasiklus tersebut ada berapa anak yang masih menggunakan bahasa tradisional yang digunakan di rumah mereka, selanjutnya masih banyak dalam pengucapannya yang belum jelas, masih ada beberapa anak yang masih kurang fokus di dalam kelas.

Pada siklus I hasil presentase yang di dapat dalam observasi selanjutnya sebesar 53%, perbandingan dari pra siklus ke siklus I sebesar 26%. Dengan melihat hasil perbandingan klasikal presentase pada perkembangan bahasa anak yang sudah menggunakan pembelajaran *type picture and picture* masih mengalami pencapaian yang rendah dikarenakan pada tahap siklus I ini peneliti melihat adanya permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik dengan berbagai permasalahan. Maka dari itu peneliti melakukan perbaikan-perbaikan agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik dan peneliti melanjutkan penelitiannya ke tahap selanjutnya yaitu tahap siklus II.

Tahapan selanjutnya yaitu siklus II, dimana pada perkembangan bahasa anak dengan menggunakan pembelajaran *type picture and picture* mengalami peningkatan hasil klasikal presentase yang telah peneliti observasi yaitu sebesar 80%. Dimana dari hasil observasi pra siklus dengan siklus I mengalami peningkatan dalam perkembangan bahasa anak yang cukup mencapai target hasil klasikal presentase yang di inginkan peneliti dan dengan jumlah anak 12

(dua belas) orang peserta didik yang sudah mulai berkembang dalam perkembangan bahasa anak, maka dari hasil tersebut dikategorikan peserta didik sudah tuntas dalam perkembangan bahasa anak dengan menggunakan pembelajaran *type picture and picture*.

Hasil penelitian didukung oleh beberapa pendapat dalam peningkatan perkembangan bahasa anak dengan melihat karakteristik peningkatan bahasaanak usia 5-6 tahun, dimana pada peningkatan perkembangan bahasa anak melalui karakteristik usia 5-6 tahun yaitu anak mampu mempraktekkan dalam menyampaikan pesan yang telah diterima. (Junaida, 2019: 58).

Dalam indikator ini di pra siklus dan belum menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* perkembangan bahasa anak belum meningkat semuanya, hanya terdapat 5 orang peserta didik yang mampu dalam peningkatan Bahasa anak. Setelah peneliti menggunakan model *type picture and picture* dalam proses pembelajaran yang terdapat di siklus I peserta didik mulai memberikan peningkatan terdapat 7 orang peserta didik yang sudah berkembang untuk indikator tersebut. Kemudian peneliti melakukan di siklus ke II dengan menggunakan model *type picture and picture*, dimana pada siklus ini juga mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran terdapat 11 orang peserta didik yang mampu dalam mempraktekkan dan menyampaikan pesan yang telah diterima oleh peserta didik.

Untuk kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan indikator pertama ini, yaitu masih ada beberapa anak yang belum paham dengan apa yang disuruh guru di dalam kelas, tingkat pengetahuan mereka masih kurang, kurangnya fokus terhadap proses pembelajaran. Salah satu faktor tingkat pemahaman dan pengetahuan yang kurang yang dialami oleh peserta didik yaitu: kurangnya perhatian di lingkungan keluarga, sehingga faktor tersebut mempengaruhi pada perkembangan bahasa anak. (Junaida, 2019:63)

Selanjutnya untuk indikator yang kedua yaitu Mampu menyebutkan warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan serta perbandingan jarak dan permukaan baik secara (halus-kasar). (Robingatin & Zakiyah Ulfah, 2019: 45). Untuk indikator ini di pra siklus dan belum menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* hanya terdapat 4 orang peserta didik, di siklus I hanya terdapat 8 orang peserta didik yang mampu dalam peningkatan perkembangan bahasa anak untuk indikator yang kedua, kemudian di siklus II hanya terdapat 10 orang peserta didik yang mampu dalam indikator kedua tersebut. Untuk indikator kedua ini juga memiliki suatu kendala yang di dapati oleh peneliti dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dimana masih banyak peserta didik yang belum mengetahui warna, rasa, bau serta membedakan perbedaan antara kasar dan halus. Faktor tersebut dikarenakan motorik pada peserta didik masih belum berkembang, sehingga peserta didik belum mampu dalam indikator yang kedua tersebut. Dimana menurut Tarmansyah (1996:50-

61) dalam buku Enny Zubaidah “Draft Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini” faktor terhambatnya perkembangan bahasa pada anak usia dini salah satunya kemampuan motorik pada anak.

Selanjutnya untuk indikator yang ketiga yaitu: Mampu menggunakan beberapa kata sambung, baik kata depan dan kata sandang dalam pembicaraan sehari-hari. (Khadijah, 2015: 104). Pada indikator yang ketiga di pra siklus dan belum menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* terdapat 8 orang peserta didik yang sudah mampu mencapai indikator yang ketiga tersebut, pada siklus I dan sudah menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* terdapat 4 orang peserta didik dan untuk siklus yang kedua juga menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* terdapat 11 orang peserta didik.

Kendala yang didapat oleh peneliti dalam indikator ini, untuk di pra siklus dan belum menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* cukup memiliki peningkatan anak yang mampu dalam menggunakan kata sambung dan kata sandang yang baik, dikarenakan mereka fokus dalam proses pembelajaran. Akan tetapi untuk di siklus I dengan menurunnya pencapaian presentase dan jumlah anak dalam proses pembelajaran dikarenakan. Dalam siklus I ini anak masih banyak yang belum fokus terhadap guru di dalam kelas, pembelajaran dan asik dengan dunianya sendiri serta para peserta didik masih terlihat asik dengan melihat media belajar yang dibuat dan di paparkan di depan kelas. Karena tidak fokus terhadap proses pembelajaran, maka salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak di indikator yang ketiga ini, yaitu pemahaman anak atau pengetahuan anak terhadap kata sambung dan kata sandang masih belum berkembang. Karena salah satu faktor penghambat dari perkembangan bahasa anak yaitu intelegensi yang dimiliki peserta didik, dimana menurut (Yusuf, 2004), dalam jurnal (Raudhah, 2018:21) menyatakan bahwa dalam perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang belum pandai.

Kemudian untuk indikator yang keempat yaitu Mampu menyebutkan nama lengkap beserta nama orang tuanya. (Junaida, 2019: 58). Pada pra siklus sebelum menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* terdapat 2 orang peserta didik, selanjutnya di siklus I setelah menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* terdapat 4 orang anak yang mampu menyebutkan nama lengkap beserta nama orang tuanya, pada siklus II juga menggunakan model *type picture and picture* terdapat 10 orang peserta didik yang mengalami peningkatan terhadap perkembangan bahasa anak untuk indikator yang keempat tersebut.

Kendala yang dialami oleh peneliti dalam indikator ke empat ini, masih ada anak yang belum mengetahui nama panjang mereka dan juga dengan nama orang tua mereka, dikarenakan mereka sudah dibiasakan oleh orang tua mereka di rumah dengan nama panggilan. Maka dari itu dengan kebiasaan yang dibawa dari rumah, mereka menjadi terbiasa dalam lingkungan sekolah mereka dengan nama panggilan mereka, dan jika ditanyak dengan nama panjang mereka tentunya mereka tidak mengetahuinya. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak dimulai dari lingkungan keluarga, jika lingkungan keluarga masih belum memperhatikan perkembangan bahasa anak dan masih menggunakan bahasa tradisional atau bahasa pendek (tidak formal) maka di lingkungan sekolah anak juga akan terbawa dengan kebiasaan di rumah.

Dimana (Papalia, 2009) menyatakan dalam jurnal (Lilis Sumaryanti, 2017:21) yang berjudul “Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak” bahwa faktor penghambat perkembangan bahasa anak salah satunya lingkungan keluarga. Dimana lingkungan keluarga ini tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan cerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik. (Robingatin & Zakiyah Ulfah, 2019:45). Pada prasiklus sebelum menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* masih belum ada peserta didik yang mampu berkembang sangat baik, akan tetapi terdapat 4 orang peserta didik yang sudah berkembang sesuai harapan. Pada siklus I sudah menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* terdapat 4 orang peserta didik yang sudah berkembang sangat baik, kemudian di siklus ke II terdapat 8 orang peserta didik yang sudah berkembang sangat baik dalam menyusun kata menjadi kalimat yang baik.

Untuk kendala yang didapati peneliti dalam proses pembelajaran di indikator ini, masih banyak anak yang menyusun hurufnya terbalik, kecepatan dalam pemahaman juga masih kurang, sehingga dalam menyusun kata menjadi kalimat yang baik masih banyak peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang huruf abjad terbalik-terbalik. Contohnya: b menjadi d, p menjadi b dan lain-lain.

Dengan adanya kendala seperti itu, maka bisa dikatakan bahwa. Pengetahuan dan pemahaman anak masih belum berkembang dikarenakan faktor penghambat dari perkembangan bahasa anak yaitu intelegensi yang kurang akan menghambat perkembangan

bahasa anak. Pendapat tersebut sesuai dengan Tarmansyah(1996:50-61) dalam buku (Enny Zubaidah, 2003:22) “Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini” bahwa Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Tarmansyah menyatakan bahwa anak yang mempunyai kategori intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal. Sebaliknya anak yang mempunyai kecerdasan rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa dan bicarannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dapat diambil kesimpulannya bahwa perkembangan bahasa anak dapat meningkat dengan menggunakan pembelajaran *type picture and picture* pada anak usia 5-6 tahun di TK Hanan Al-Fazza kelompok B dengan melakukan 2 siklus dan dengan hasil yaitu: Sebelum menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* perkembangan bahasa anak masih belum meningkat dalam perkembangan bahasa anak yang dimiliki oleh peserta didik TK Hanan Al-Fazza Kelompok B, baik itu dimulai dari pra siklus sampai siklus ke II dengan lima indikator ketentuan yang telah dibuat oleh peneliti dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Melalui indikator dari karakteristik yang di paparkan beberapa ahli dalam perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Setelah menggunakan model pembelajaran *type picture and picture* dalam peningkatan perkembangan bahasa anak dari pra siklus sampai siklus ke II dengan lima indikator yang telah dibuat peneliti, adanya peningkatan dalam perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Hanan Al-Fazza kelompok B. Kendala-kendala yang ditemui oleh peneliti dalam proses peningkatan bahasa anak yaitu kurangnya perhatian lingkungan keluarga, dan intelegensi anak masih belum berkembang semaksimal mungkin. Sehingga dalam perkembangan bahasa anak masih memiliki kendala dalam perkembangan bahasa anak yang digunakan sehari-hari.

Saran

Bagi sekolah, diperlukannya koordinasi serta sosialisasi kepada orang tua anak untuk bisa mengajari anak masing-masing serta mengontrol belajar anak dirumah dengan baik. Kemudian bagi sekolah, diperlukan adanya rapat kecil setelah jam pulang sekolah anak, untuk dipergunakan bertukar fikiran kepada teman sejawat serta kepala sekolah memberikan masukan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik bagi anak untuk hari esok. Bagi peneliti, sekiranya untuk terus belajar dan menggali informasi yang lebih dalam lagi dalam dunia pendidikan anak usia dini serta bisa melanjutkan, menciptakan karya tulis ilmiah yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lagi serta dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. E., & dkk. (2017). Mengasah keterampilan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bernyanyi. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1, 3-?. <https://doi.org/10.31538>
- Anis, S., & dkk. (2021). Pencapaian aspek perkembangan anak usia dini selama pembelajaran daring di masa Covid-19. *Jurnal Mentari*, 1, 53. <https://doi.org/10.60155>
- Aqib, Z., & dkk. (2009). Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB, dan TK. Bandung: Yrama Widia.
- Arikunto, S. (2000). Manajemen penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulina, N. (2018). Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini. Sidoarjo: Umsida Press.
- Berliana, F. P. (2019). Penerapan picture and picture dalam prestasi belajar IPA dan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Peran Pendidikan Dasar dalam Menyiapkan Generasi Unggul di Era Revolusi Industri 4.0*, ?-?.
- Dewi, F. (2019). Media belajar big book dalam mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 238. <https://doi.org/10.31004>
- Dyah, K., & dkk. (2023). Analisis tingkat pencapaian anak usia 3-4 tahun pada 6 aspek perkembangan AUD di BKB Cerdas Ceria Wonosobo. *Jurnal Sentra Cendekia*, 4, 29. <https://doi.org/10.31331>
- Emzir. (2019). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jakarta: Grafindo Persada.
- Enny, Z. (2003). Draf buku pengembangan bahasa anak usia dini. Yogyakarta: Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Eva, O. (2019). Pembelajaran menulis puisi menggunakan metode picture and picture. Jakarta: STKIP Kusuma Negara Publishing.
- Hasan, M. (2010). PAUD (Pendidikan anak usia dini) (Cet. II). Yogyakarta: DIVA Press.
- Hesti, W., & dkk. (2021). Pencapaian perkembangan anak usia dini di TK selama pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 455. <https://doi.org/10.31004>
- Junaida. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. (2015). Media pembelajaran anak usia dini. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. (2016). Pendidikan prasekolah. Medan: Perdana Publishing.
- Kurnia, D., & dkk. (2015). Analisis capaian perkembangan bahasa anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran dengan metode learning based. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 62. <https://doi.org/10.17509>

- Lilis, S. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. Ponorogo: Jurnal Muaddib Studi Kependidikan dan Keislaman, 01, 80. <https://doi.org/1024269>
- Madyawati, L. (2016). Strategi pengembangan bahasa anak. Jakarta: Kencana.
- Mardianto. (2012). Psikologi pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- Mu'allimin, & Cahyadi. (2014). Penelitian tindakan kelas: Teori dan praktik. Retrieved from <http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKUPTKFull.pdf>
- Nazir, M. (1988). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 7 dan 8 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- Raudhah. (2018). Metode pengembangan bahasa anak pra sekolah. Medan: Jurnal Raudhah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara, 2, 8. <https://doi.org/1030829>
- Rita, K. (2009). Bahasa anak usia dini. Pekanbaru: Art Grafika.
- Robingatin, & Zakiyah, U. (2019). Draf buku pengembangan bahasa anak usia dini (Analisis kemampuan bercerita anak). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sit, M. (2017). Psikolog perkembangan anak usia dini. Depok: Kencana.
- Siti, M. (2020). Kecerdasan majemuk. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. (2005). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Karya.
- Suhartono. (2005). Pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Umar, S., & dkk. (2019). Tingkat pencapaian aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini. Jurnal NANA EKE Indonesian Journal of Early Childhood Education, 2, 56. <https://doi.org/10.24252>